

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pembinaan

1. Pengertian Pola Pembinaan

a. Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.¹ Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.² Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.³ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1197.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., hlm. 134.

³ M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 30

yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁴

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.⁵

Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan

⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 167.

⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*,... hlm. 148.

menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

b. Jenis-jenis Pola Pembinaan

Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

1) Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang

dinggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.⁶

Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.”⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak.

⁶ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 85.

⁷ Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta : PT Gramedia, 2005), hlm. 257-258.

⁸ Saphiro, *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), hlm 29.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

2) Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.⁹

⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 85.

3) Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.¹⁰ Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.¹¹

¹⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : UGM Press, 2006), hlm. 99.

¹¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*,...102.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dipandang dari sudut epistemologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari 'khuluqun' yang menurut luqhat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.¹² kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dapat dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadits sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S al-Qalam 68 : 4)¹³

Allah telah menjadikan engkau mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemberi maaf, dan segala akhlak yang mulia.¹⁴ Tafsir ayat tersebut jelas bahwa Allah SWT telah memberikan sifat-sifat akhlak pada diri manusia. Hanya saja manusia tidak menggunakan akhlak yang telah diberi oleh Allah, malah manusia cenderung mengikuti langkah syetan yakni berakhlak tercela. Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat bahwa akhlak yang mulia tidak

¹²A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan Juz 29*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm. 263.

¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1974), hlm. 48

akan berada bersama kegilaan. Semakin baik akhlak manusia, maka akan semakin jauh ia dari kegilaan¹⁵

Kemudian akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dalam haditsnya beliau menegaskan :

وحدثنى عن مالك أنه قد بلغه أنّ رسول الله ص م قال بعثت لأتمم حسن الأخلاق

Diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R. Malik)¹⁶

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

1) Abi Usman A'mr bin Bahr al-Jahidh

إنّ اخلق هو حال النفس بما يفعل الإنسان افعاله بالاروية ولا اختيار

Akhlak ialah kekuatan yang melekat pada jiwa yang daripadanya muncul perbuatan dengan mudah tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

¹⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi,... hlm. 49.

¹⁶Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar Al-Kotob, Al-ilmiah, 2009), hlm. 504.

¹⁷Abi Usman 'Amr bin Bahr al-Jahidh, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Tanta: Dar as-Shabah li at-Turats, 1989), hlm. 12.

2) Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif al-Jurjani

Al-Jurjani, Akhlak adalah stabilitas jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.¹⁸

3) Imam Ghazali

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran¹⁹

4) Ahmad Amin

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu dinamakan akhlak.²⁰

Jadi, yang dimaksud akhlak disini merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan ini yang dilakukan oleh mulut, tangan, gerak tubuh dan lain sebagainya.

¹⁸Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 32.

¹⁹Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arab, juz III, t.th.), hlm. 58.

²⁰Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004,) hlm. 4.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Adapun bentuk dan ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.²¹ Implementasi dari akhlak terhadap Allah adalah bentuk penghambaan manusia terhadap-Nya yang berupa ibadah. Hal ini menjadi keharusan bagi manusia untuk senantiasa menyembah Allah karena Allah lah yang telah menciptakan manusia, Allah lah yang juga telah memberikan perlengkapan kepada manusia berupa panca indera, menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup sang makhluk dan Allah lah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang di beri tugas untuk mengelola segala yang ada di bumi tanpa harus mengeksploitasinya.

²¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..., hlm. 149.

2) Akhlak terhadap sesama Manusia

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah, manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti mencuri, berzina, membunuh, menyakiti badan, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati manusia lain.

Akhlak atau sikap seseorang terhadap sesama manusia yang harus diperhatikan, diantaranya :

- a) Memberi salam dan menjawab salam
- b) Pandai berterimakasih
- c) Memenuhi janji
- d) Menghormati perasaan orang lain
- e) Tidak boleh mengejek²²

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekhalifahan menuntut

²²Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Da'wah, 1994), cet. IV, hlm. 155.

adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.²³ Dari situlah Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup.

c. Proses Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan.

Namun terkait perbedaan pendapat di atas, di bawah ini akan dipaparkan mengenai bentuk proses pembentukan akhlak, yakni :

1) Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu.

²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,...hlm. 152.

2) Melalui Pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dalam bertindak.

3) Melalui teladan yang Baik

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak tanpa proses pemahaman tanpa pembiasaan dan uswatun hasanah akan bersifat verbalistik dan teoritik.²⁴

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akhlak

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pembawaan si anak, turunan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Ia lahir ke dunia dengan membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtuanya atau nenek dan kakeknya. Warisan itu yang terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak, dan penyakit, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan atau

²⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,...hlm. 41.

melalui interaksi dalam lingkungan sosial,²⁵ Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Sebelumnya kita belum banyak tahu perhitungan, setelah memasuki jenjang pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bakal ilmu tersebut kita dapat memiliki wawasan luas dan diterapkan dalam tingkah laku ekonomi. dan tenaga pendidik harus profesional dalam bidangnya. Agar dapat memberi wawasan materi, mengarahkan dan bimbingan anak didiknya dengan baik Lingkungna sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam berbahasa dan sifatnya, pandai dalam berbicara, dan berinteraksi sesamanya.²⁶ Sesuai ayat Al-Quran Surat an-Nahl ayat :78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Q.S. an-Nahl/16: 78).²⁷

²⁵Abudin Nata, *Akhlah Tasawuf*,..., hlm. 167.

²⁶Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 95.

²⁷Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*,...hlm.

Secara tersurat, ayat tersebut berisi tentang kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Pelajaran ini terus berlanjut dalam memaparkan bukti-bukti keEsaan Tuhan yang menjadi basis pembicaraan pada surah ini. Yakni, keagungan dalam penciptaan, derasnya curahan nikmat dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya.

Jadi, agar dapat bersyukur apabila memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-nikmat tersebut dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang telah diberikan. Ekspresi syukur yang pertama adalah dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Sesembahan Yang Maha Esa.²⁸

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada kita dari apa yang belum kita ketahui. Allah mengkaruniakan kepada kita akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dia juga yang telah memberkati manusia sebagai makhluk-Nya dengan kemampuan yang luar biasa. Seseorang dapat melakukan kelebihan-kelebihan itu untuk menyeimbangkannya melawan kerugian.²⁹ Selain itu,

²⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhalalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 201.

²⁹Maulana Wahiduddin Khan, *The Moral Vision*, (New Delhi: Goodword Books, 2000), hlm. 11.

seseorang juga dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Potensi-potensi tersebut tidak akan berarti jika tidak digali dan digunakan dengan benar. Dari hasil membedakan antara yang baik dan buruk itulah akan membentuk suatu tingkah laku yang disebut akhlak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak meliputi:

1) Tingkah laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

2) Insting dan Naluri

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.³⁰

³⁰Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 17.

Sedangkan naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.

1) Pola dasar bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lamuna syaian*). Apabila seseorang mengetahui sesuatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu:

- a) *Ladzdzat*, yaitu kepuasan
- b) *Sa'adah*, yaitu kebahagiaan.³¹

2) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu *nafsun* yang artinya niat.³² Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang

³¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 82.

³²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1998), hlm. 124.

hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.³³

3) Adat dan kebiasaan

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu.³⁴ Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering.³⁵ Kebiasaan berarti rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran.

4) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat

³³M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*,... hlm. 84.

³⁴Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1997), hlm. 2.

³⁵Muhamad Ali, *Kamus Lengkap Indonesia Modern*,... hlm. 42.

perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.³⁶

5) Kehendak dan takdir

Kehendak berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Dengan kehendak, seseorang akan berbuat sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan takdir berarti ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Beriman kepada takdir merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja.³⁷

e. Metode Pembinaan Akhlak

Kegiatan pembinaan akhlak dapat berhasil jika metode yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak mulia adalah :

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah Metode yang sering digunakan dalam pembinaan yaitu suatu metode yang di dalam menyampaikan materi dengan menerangkan dan penuturan lisan. karena dianggap paling mudah dan praktis untuk digunakan. Meskipun metode ini mudah, akan tetapi metode ini memiliki beberapa kekurangan

³⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 55.

³⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*,...hlm. 97.

diantaranya; monoton, siswa tidak aktif, informasi hanya satu arah, *feed back* relatif rendah, terlalu menggurui dan dirasa melelahkan bagi siswa, dan sebagainya.

2) Metode Ibrah (perenungan dan tafakkur)

Metode ibrah adalah metode mendidik siswa dengan menyajikan dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan terhadap suatu peristiwa yang telah lalu atau disajikan sebagai contoh konkrit dengan tujuan untuk menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat memilih tuntunan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya. Melalui metode ini siswa dapat pula mengetahui manfaatnya akhlak terpuji bagi kehidupan sehari-hari, sehingga ia akan terdorong untuk mengamalkan.

3) Metode Pembiasaan

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu.³⁸ Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ? ya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh

³⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), cet. 13, hlm, 141.

karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.³⁹

4) Metode diskusi

Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran melalui suatu masalah.⁴⁰ Maksud dari metode ini adalah proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Metode diskusi merupakan turunan dari strategi pembelajaran partisipati (*Participative Teaching and Learning*). Tujuan penerapan metode ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), cet. II, hlm. 213-214.

⁴⁰ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hlm. 269.

memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.⁴¹

5) Metode Keteladanan

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu.⁴² Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua).⁴³ Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswah hasanah* akan lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

⁴¹Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (RaSAIL Media Group, 2011), cet. VI, hlm. 81.

⁴²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*,..., hlm, 141.

⁴³Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. III, hlm. 175.

3. Madrasah Diniyah

a. Madrasah Diniyah

Kata Madrasah secara *etimologi* merupakan *isim makan* yang berarti tempat belajar, dari akar kata *darasa* yang berarti belajar.⁴⁴ Diniyah berasal dari kata *din* yang berarti agama. Sedangkan Secara *terminologi* madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah - sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.⁴⁵

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya.⁴⁶

⁴⁴Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 118.

⁴⁵Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 105.

⁴⁶M. Alfandi, *Program Penguatan Ekonomi Tenaga Pendidikan dan Kependidikan Madrasah Diniyah Melalui Pendirian Koperasi Usaha Kecil ; Program Pada Madrasah Diniyah Al-Hikmah Ngadirejo Sumber Simo Boyolali*, (Semarang : IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 13.

Kemudian Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Fungsi, peranan dan status Madrasah secara substansial pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan.

Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan madrasah mulai menyusun kurikulum yang di dalamnya sudah terdapat mata pelajaran umum, namun masih ada sebagian Madrasah yang tetap mempertahankan statusnya sebagai sekolah agama murni yaitu semata – mata memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sekolah ini sering kita sebut sebagai Madrasah Diniyah.

Madrasah yang saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang telah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Dalam sejarahnya, madrasah lahir dari rahim pondok pesantren, dengan ciri khasnya yang berbasis pengetahuan agama. Tidak heran jika pada masa pemerintahan kolonial, Madrasah menjadi salah satu objek yang terus diselidiki. Pada masa itu, hadirnya sekolah yang diusung dari rahim kolonialisme memang mampu

mengubah sistem pendidikan Indonesia ke arah sistem pendidikan “modern”, namun hal tersebut tidak mampu mengubah madrasah sebagai fenomena budaya pendidikan Indonesia.

Hal ini terlihat dengan eksisnya pendidikan madrasah sampai sekarang yang bahkan secara kualitas dan kuantitas mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Fenomena tersebut patut direnungkan bersama, bahwa keberadaan madrasah sebagai suatu sistem pendidikan berbasis pendidikan agama adalah suatu yang menjadi identitas kependidikan bangsa.⁴⁷

Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yang dimulai sekitar awal abad ke-20. Buku-buku tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejauh ini tidak pernah menginformasikan adanya lembaga pendidikan yang disebut madrasah pada awal penyebaran Islam ke bumi nusantara ini. Evolusi kelembagaan pendidikan di wilayah ini pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah dan sekolah. Madrasah di Indonesia bisa dianggap sebagai perkembangan lebih lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren atau surau.⁴⁸

⁴⁷ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 71-72.

⁴⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*,... hlm. 129-130.

b. Dasar Madrasah Diniyah

1) Dasar Religius

Islam memerintahkan belajar pada ayat yang diturunkan pada Rasulullah Saw. Oleh karena belajar itu utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat. Perintah tersebut tidak terbatas pada jurusan duniawi saja, tapi dalam urusan ukhrawi . Firman Allah dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.(Q.S. at-Taubah :122).⁴⁹

Lafadz *لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ* dalam ayat tersebut

memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama.⁵⁰ Artinya seorang muslim perlu memperdalam ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan Juz 10*,... hlm. 231.

⁵⁰Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 159.

kemaslahatan bagi mereka sehingga tidak memberikan mereka tidak mengetahui hukum-hukum agama yang ada pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang yang beriman. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang pintar dalam urusan duniawi namun mereka lalai dalam urusan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al Qur'an surah ar-Rum ayat 7.

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ﴿٧﴾

Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai . (Q.S. ar-Rum : 7)⁵¹

Ayat ini merupakan penegasan sifat – sifat orang kafir, yang sesat dan pendusta, yang tidak menghayati dan mengetahui ilmu yang hakiki, maka mereka lalai akan kehidupan akhirat dan kehidupan yang sebenarnya. Kelalaian mereka akan hari akhirat menyebabkan mereka tidak dapat lagi menilai sesuatu dengan benar.⁵²

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang diisyaratkan. Begitu

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan Juz 21*,... hlm. 455.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan Juz 21*,... hlm. 462.

pentingnya belajar agama sehingga Allah SWT memberikan kedudukan tinggi pada orang yang memusatkan perhatian dalam mendalami ilmu agama sebagaimana derajatnya orang-orang yang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimah Allah. Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan belajar di sebuah lembaga yang khusus mengajarkan ilmu agama yaitu Madrasah Diniyah.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَبَوَاهُ يَهُودًا نَهٍ أَوْ يُنَصِّرَ نَهٍ أَوْ : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
بِمُجَسَّسًا نَهٍ

Dari Abu Hurairah ra, menceritakan: Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah anak dilahirkan kecuali atas dasar fitrah, maka kedua orangtualah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhori).⁵³

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci dan menurut fitrah. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan Madrasah Diniyah, seorang anak akan diarahkan untuk menjadi

⁵³Imam Abi Abdillah Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Maghiroh Ibnu Baridzabah, *Shahih Bukhari*, Jilid I, (Beirut: Darul Kutb al-Ilmiah, 1992), hlm. 413.

seorang anak yang memiliki pondasi agama yang kuat dan terbentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah.

2) Dasar Yuridis

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah secara yuridis diatur dalam *Tata Perundangan Republik Indonesia*. Sila pertama yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa agama dijadikan sebagai pembimbing sekaligus keseimbangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia.

Secara *konstitusional* dalam Undang – Undang RI Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 negara menjamin kebebasan rakyatnya dalam melaksanakan ajaran agamanya, termasuk kebebasan belajar di Madrasah Diniyah. Pasal 31 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya adalah penyelenggaraan Madrasah Diniyah.⁵⁴

Secara *operasional* ketentuan Madrasah Diniyah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 setelah lahirnya Direktorat Pendidikan

⁵⁴Undang-Undang Dasar Tahun 1945, *Agama*, Bab XI, Pasal (29).

Keagamaan dan Pondok Pesantren yang khusus melayani Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah. Keberadaan Madrasah Diniyah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional diperkuat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 terutama pasal 30 ayat 1 hingga 4 yang menyatakan bahwa:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan / atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁵⁵

Keberadaan Madrasah Diniyah dipertegas lagi dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan

⁵⁵Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI, Pasal (30).

agama dan Pendidikan keagamaan terutama pasal 21 ayat (1) hingga (3) menyebutkan bahwa :

- (1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan al Qur'an, Diniyah Taklimiyah atau bentuk yang sejenis.
- (2) Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan.
- (3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.⁵⁶

Dan dijelaskan pula dalam pasal 25 ayat (1) hingga (5) bahwa :

- (1) Diniyah Taklimiyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, SMK/MAK atau di Perguruan Tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

⁵⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 21 ayat (1) , (2), dan (3).

- (2) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.
- (3) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dilaksanakan di masjid, mushalla atau di tempat lain yang memenuhi syarat.
- (4) Penamaan atas Diniyah Taklimiyah merupakan kewenangan penyelenggara.
- (5) Penyelenggaraan Diniyah Taklimiyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAN, SMK/MAK atau di Perguruan Tinggi.⁵⁷

c. Fungsi Madrasah Diniyah

- 1) Membina perkembangan kepribadian anak antara lain :
 - a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyah maupun rohaniyahnya, sesuai dengan ajaran agama Islam, serta memberi kesempatan kepada anak di dalam hal pengembangan kodrat manusiawi seutuhnya.
 - b) Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat-sifat luhur, dapat menghargai dan mengamalkan nilai-nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam agama Islam dan masyarakat sekitarnya.

⁵⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan KeAgamaan*, Pasal 21 ayat (1), (2), (3), (4) dan (5).

- 2) Memberi tuntunan dan pembinaan kesejahteraan anak yang diperlukan pada masa mudanya, untuk mencegah timbulnya akibat negatif di kemudian hari.
- 3) Memberi pendidikan keagamaan pada anak, untuk diamalkan bagi diri sendiri dan dicontohkan kepada orang lain dan masyarakat sekitarnya.
- 4) Membantu rumah tangga/keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang sangat diperlukan dalam proses pengembangan kepribadian yang utuh.
- 5) Membantu peningkatan serta memajukan keluarga dan masyarakat anantara lain :
 - a) Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
 - b) Membantu menciptakan/mencetak warga Indonesia yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan menghargai keyakinan orang lain.
- 6) Membantu peningkatan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum.
- 7) Memberi pendidikan dan tuntunan kepada anak dalam hal kependudukan dan lingkungan hidup.⁵⁸

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu

⁵⁸Direktorat Jendral Pembinaan Kelembaan Agama Islam, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, (jakarta : Departemen Agama RI, 1983), hlm. 15-16.

agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina *akhlak al karimah* (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

d. Tujuan Madrasah Diniyah

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Umum :

- a) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.
- b) Memiliki sikap sebagai Warga Negara yang baik.
- c) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.
- e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus :

- a) Tujuan Institusional Khusus Madrasah Diniyah dalam bidang ilmu pengetahuan ialah, agar siswa :
 - (1) Memiliki pengetahuan tentang Agama Islam secara lebih mendalam dan luas.
 - (2) Memiliki pengetahuan tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Agama Islam.
- b) Tujuan Institusional Khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, ialah agar siswa :
 - (1) Dapat mengamalkan ajaran Islam.
 - (2) Dapat belajar dengan cara yang baik.
 - (3) Dapat berkerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.
 - (4) Dapat menggunakan Bahasa Arab
 - (5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah dikuasai berdasarkan ajaran Agama Islam.
- c) Tujuan Institusional Khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap, ialah agar siswa :
 - (1) Cinta dan taat terhadap Agama Islam dan berkeinginan untuk menyebarkanluaskannya

- (2) Menghargai kebudayaan Nasional dan Kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- (3) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya.
- (4) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- (5) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku.
- (6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- (7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.⁵⁹

e. Kurikulum Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama. Inti kebijakan tersebut, ialah bahwa pendidikan Madrasah hendak dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar dan/ atau menciptakan suasana agar para peserta didik(lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas.⁶⁰ Dalam

⁵⁹Direktorat Jendral Pembinaan Kelembaan Agama Islam, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, ... hlm. 5-6.

⁶⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*,... hlm. 179.

program pengajaran ada bidang studi yang diajarkan seperti :

1) Al-Qur'an Hadits

Dalam pelajaran Al-Qur'an-Hadits santri diarahkan kepada pemahaman dan penghayatan santri tentang isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2) Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada santri agar meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul dan hamba Allah, menyakini dan menjadikan Rukun Iman sebagai pedoman berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dengan alam sekitar.

3) Fiqih

Mata pelajaran fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam.

5) Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab sangat penting untuk menunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif.

6) Praktek Ibadah

Praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.⁶¹

f. Jenjang Madrasah Diniyah

Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu :

1) Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 4 (empat) tahun dari kelas I sampai kelas IV dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang diajarkan meliputi : Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak.

⁶¹Direktorat Jendral Pembinaan Kelembaan Agama Islam, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, ... hlm. 9-10.

2) Madrasah Diniyah Wustho

Madrasah Diniyah Wustho adalah satuan pendidikan keagamaan jalur, luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembang pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan kelas II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak

3) Madrasah Diniyah 'Ulya

Madrasah Diniyah Ulya adalah salah satu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam yang diperoleh pada jenjang Madrasah Diniyah Wustha dengan masa belajar selama 2 (dua) tahun dari kelas I sampai dengan kelas II dengan jumlah jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu.⁶² Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak

⁶²Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*,... hlm. 76.

B. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian tentang pembinaan akhlak siswa juga peneliti temukan di beberapa kajian penelitian sebelumnya, diantaranya :

1. Skripsi tentang “*Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta*”, telah ditulis oleh Ummi Habibah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah: metode ceramah, metode ibrah (perenungan/tafakur), metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode keteladanan. Dalam Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Ali Maksum sudah berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan. Hal ini terlihat dari tingkah laku keseharian siswa, seperti dalam hal berbicara, baik dengan guru, teman, maupun masyarakat sekitar, sopan santun, kemudian cara berpakaian yang terlihat sopan mencerminkan santri, baik di dalam asrama maupun di luar asrama.⁶³
2. Skripsi tentang “*Pembinaan Akhlak Mulia Siswa di SMA Nasima Semarang*” telah ditulis oleh Umi Hanik dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

⁶³Ummi Habibah, *Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga , 2009).

Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2014. Dalam penelitian ini Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia siswa di SMA Nasima Semarang menggunakan 3 metode, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, *reward and punishment*. Metode-metode tersebut terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi siswa. Kemudian Hasil dari pembinaan akhlak mulia siswa adalah terbentuknya siswa yang berakhlakul karimah. Hal ini bisa dilihat dari interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa atau siswa dengan orang lain yang menggunakan adat sopan santun. Sebagai bentuk dari akhlak mulia siswa di SMA Nasima Semarang adalah perilaku yang jujur, tekun dalam beribadah, bertanggungjawab dan menaati tata tertib.⁶⁴

3. Skripsi tentang “*Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP N 2 Imogiri Bantul*.”. Ditulis oleh Nur Hidayat Jurusan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012. Dalam penelitian ini Pelaksanaan pembinaan akhlak peserta didik SMP N 2 Imogiri Bantul menggunakan Metode keteladanan, situasional, dialogis, kasih sayang, nasehat, kebiasaan, serta reward dan punishment. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik masih melakukan penyimpangan perilaku karena kurangnya

⁶⁴Umi Hanik, *Pembinaan Akhlak Mulia Siswa di SMA Nasima Semarang*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2014).

pertahanan diri peserta didik dalam mengikuti perkembangan zaman sehingga mudah terpengaruh oleh teman, rendahnya perhatian orang tua peserta didik dalam proses pembinaan kepribadian, latar belakang keluarga yang kurang harmonis (*broken home*) dan ekonomi lemah, kurangnya kerjasama antar guru dalam pembinaan akhlak, ketidaklancaran dana pendidikan, dan kurangnya kesadaran masyarakat sekitar dalam membantu kelancaran proses pendidikan.⁶⁵

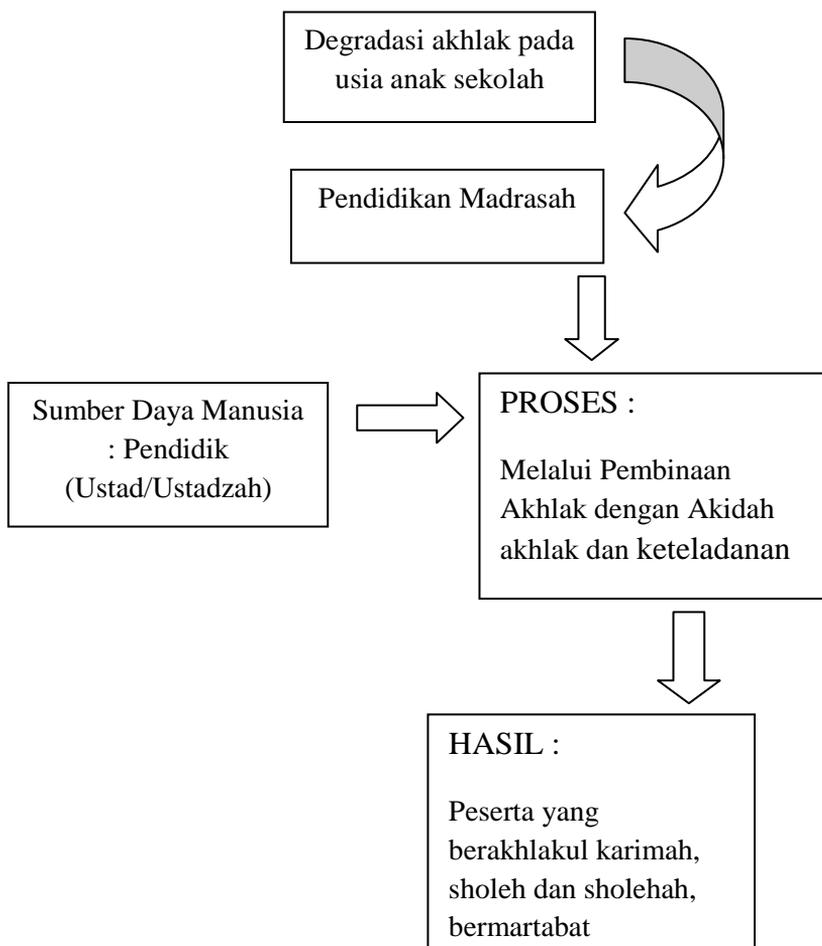
Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian pada skripsi -skripsi sebelumnya adalah pada aspek pembinaan akhlak yang diterapkan di Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang. Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang merupakan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan Islam secara salaf. Madrasah ini memiliki ciri khas yaitu dalam melaksanakan pendidikan untuk membina akhlak kepada peserta didik, para pengasuh dan pengurus madrasah berupaya dengan membagi kelas menjadi dua, satu kelas untuk siswa dan satu kelas untuk siswi dengan adanya pembagian tersebut, para siswa dan siswi Madrasah diniyah wustho salafiyah kauman Pemalang bisa dibina dengan baik. pola pembinaan akhlak siswa-siswi di Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang,

⁶⁵Nur Hidayat, *Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP N 2 Imogiri Bantul*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2012).

mampu menghadirkan wajah baru untuk menjawab permasalahan moral bangsa Indonesia.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada di atas, maka kerangka berfikir yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

Dari bagan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak dipungkiri dewasa ini anak-anak usia belajar mengalami degradasi akhlak, maka diperlukan upaya sedini mungkin untuk membentinginya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orang tua adalah memasukan anaknya ke pendidikan keagamaan seperti Madrasah Diniyah sebagai pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap atau penyeimbang bagi siswa SD, SMP/MTs, SMA/MA/ sederajat maupun usia pendidikan setingkat yang belum mengikuti pendidikan formal.

Adapun sub-sistem masukan (input) dalam keseluruhan proses pendidikan Madrasah antara lain terdiri dari sub-sub sistem peserta didik dengan segala macam potensinya : sub-sistem proses terdiri atas sub-sub sistem pendidikan (orang tua dan pendidik (ustad/ustadzah)), kurikulum, gedung, sarana pembelajaran, metode pembelajaran dan sebagainya sedangkan sub-sub sistem keluaran (output) meliputi hasil belajar berupa pengetahuan, sikap dan sebagainya.

Sedangkan Output Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang yang diharapkan adalah prestasi dalam bidang pengetahuan akademik keagamaan (*religious-academic achievement*) merupakan output andalan dan sekaligus menjadi ciri khas dari pendidikan di Madrasah ini. Output ini ditandai dengan tingginya penguasaan lulusan dalam bidang pengetahuan

keagamaan, misalnya kemampuan berbahsa arab yang tinggi termasuk penguasaan terhadap Nahwu, sorofnya dan dapat membaca kitab kuning secara benar, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang sesuai dengan Tajwidnya, menguasai hukum Islam (fiqih) secara baik, memiliki akhlak yang baik (akhlakul-karimah), memiliki keislaman secara baik dan kemampuan keislaman lainnya secara baik.